

STUDI AWAL TENTANG GAGASAN ISLAMISASI ILMU-ILMU SOSIAL

oleh
Marzuki

Abstrak

Gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial merupakan isu sentral dikalangan sarjana muslim setelah memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu sosial Barat yang jauh dari nilai-nilai Ilahi yang tidak cocok diterapkan dan digunakan oleh umat Islam. Gagasan tersebut dimotori oleh Ismail Razi Al-Faruqi yang kemudian diikuti dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim lainnya Syed Muhammad al-Naquib Alatas, Ziauddin Sardar, dan lain-lainnya.

Islamisasi ilmu-ilmu sosial ini bisa diupayakan dengan menghilangkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok yang membentuk ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan tidak atas dasar pengetahuan yang diwahyukan Allah ataupun kepercayaan agama. Setelah melewati proses tersebut maka harus diupayakan konsep-konsep pokok keislaman ke dalam ilmu-ilmu sosial tersebut sehingga terbentuk ilmu-ilmu yang benar-benar yang sesuai dengan *fitrah* manusia. Konsep-konsep yang dimaksud misalnya konsep *din* (agama), *hikmah* (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), dan sebagainya.

Masih banyak problem yang dalam rangka menerapkan gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial ini, seperti belum adanya kesepakatan yang bulat dikalangan para sarjana Muslim sendiri. Menerapkan konsep-konsep ilmu sosial Islam pada bagian-bagian yang sulit dipecahkan hingga sekarang.

Pendahuluan

Islamisasi berarti proses mengislamkan. Jadi, Islamisasi ilmu-ilmu sosial berarti proses mengislamkan ilmu-ilmu sosial yang mencakup sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan ilmu sejarah, termasuk geografi dan psikologi yang bagian-bagian tertentu mempunyai peran ganda disamping sebagai ilmu sosial juga sebagai ilmu alam.

Sejak tahun 1970-an hingga belakangan ini gagasan Islamisasi ilmu ramai dibicarakan oleh para sarjana Muslim. Menurut Syed Alatas (1994:40) gagasan ini muncul karena adanya dua hal, yaitu (1) dunia

Islam tidak mempunyai tradisi ilmu sosial yang berkembang sejamar dengan ilmu-ilmu yang lainnya seperti filsafat, fiqih, tasawuf, dan ilmu kalam; dan (2) ilmu-ilmu sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Islam belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi sebegini besar dunia yang sedang berkembang, termasuk dunia Islam sendiri. Sementara itu, Fazlur Rahman (1992:69) melihat bahwa dunia modern telah maju dan berkembang melalui pengetahuan yang sama sekali tidak Islami, karena dunia modern telah salah di dalam menggunakan ilmu pengetahuan tersebut. Misalnya ditemukannya ilmu tentang atom yang semula untuk dimanfaatkan sebagai kesejahteraan umat manusia justru sebaliknya membuat manusia diliputi perasaan takut. Bagi Fazlur Rahman, sebenarnya yang penting bukan menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami, akan tetapi bagaimana menciptakan pemikir besar yang berfikir positif dan konstruktif. Senada dengan Fazlur Rahman, Ismail Razi al-Faruqi selaku orang memotori gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial menegaskan bahwa yang diislamkan bukan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan pemilik atau pencari ilmu pengetahuan tersebut.

Tulisan ini akan mencoba memberikan ulasan tentang gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial yang menyangkut pengertian Islamisasi ilmu, mengapa muncul gagasan ini, dan upaya apa yang harus ditempuh dalam rangka Islamisasi ilmu tersebut. Pada bagian akhir akan dikemukakan juga problematika yang muncul berkaitan dengan gagasan tersebut.

Pengertian Islamisasi Ilmu-ilmu sosial dan Sejarah Munculnya Gagasan tersebut

Gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial ini diperkenalkan oleh Ismail Razi al-Faruqi. Untuk gagasannya ini al-Faruqi menulis sebuah artikel yang berjudul *Islamizing The Social Science* yang kemudian di muat dalam buku *Social and Natural Sciences : The Islamic Perspective* yang disunting oleh al-Faruqi sendiri bersama Abdullah Omar Nassef (1981:8-20). Setahun kemudian al-Faruqi menulis sebuah buku yang berjudul *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan*. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Pustaka Bandung (1984). Dalam buku ini al-Faruqi mengulas dengan

panjang lebar gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial yang dilandasi oleh sentralnya *tauhid*, yaitu kesatuan yang meliputi kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah (Al-Faruqi, 1928:xii)

Sebelum Al-Faruqi memunculkan gagasan tersebut Seyyed Hossein Nasr sebetulnya telah mengajukan gagasan tentang ilmu-ilmu keislaman, terutama yang menyangkut metodologinya. Tentang hal ini bisa di baca karya Seyyed Hossein Nasr yang merupakan disertasinya di Universitas Harvard, yaitu *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. namun, karena dalam tulisannya tersebut Nasr hanya menitikberatkan pada metodologi saja maka gagasan Nasr belum, memberikan gambaran yang utuh mengenai gagasan Islamisasi ilmu tersebut.

Untuk mengembangkan Islamisasi ilmu-ilmu sosial ini belakangan al-Faruqi mendirikan suatu lembaga yang diberi nama *International Institute of Islamic Thought* (Institut Pemikiran Islam antar bangsa) di Virginia Amerika Serikat. Kegiatan Lembaga ini tidak terbatas pada usaha menjabarkan rencana Islamisasi ilmu saja, akan tetapi juga mencakup upaya Islamisasi setiap disiplin dalam ilmu-ilmu sosial.

Selain dua tokoh diatas belakangan gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial ini dicetuskan pula oleh Syed Muhammad Al-Naquib Alatas. menurut Alatas (1980:131-1312,155) Islamisasi ilmu merujuk kepada upaya mengeliminir unsur-unsur serta konsep konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Termasuk dalam unsur-unsur dan konsep-konsep ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik. Pandangan budaya barat tentang kebenaran dan kenyataan, menurut Alatas, dirumuskan tidak atas dasar pengetahuan yang diwahyukan ataupun kepercayaan agama, tetapi atas dasar tradisi kebudayaan yang diperkuat atas dasar-dasar pendapat filosofis, renungan-renungan yang bertalian dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan satwa rasional. Konsep-konsep seperti inilah yang mengakibatkan ke seluruh dunia.

Menurut Alatas (1980a 156) setelah melewati proses di atas maka harus ditanamkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok keislaman ke dalam ilmu tersebut. Dengan demikian akan terbentuk ilmu yang benar, yaitu ilmu yang sesuai dengan *fitrah*. Unsur-unsur dan konsep-konsep *din* (agama), konsep *insan* (manusia), konsep *ilm* dan *ma'rifah* (pengetahuan), konsep *hikmah* (kebijaksanaan), konsep *'adl* (keadilan),

konsep *'amal* (perbuatan yang benar), konsep *kuliyah-jami'a* (universitas), dan sebagainya. Pada akhirnya Alatas (1980b:43) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu itu adalah pembebasan ilmu dan pemahaman yang berasaskan kepada ideologi, makna, serta ungkapan sekular. Dengan kata lain, karena pengetahuan itu datangnya dari Allah maka dalam manafsirkannya jangan sampai terlepas dari nilai-nilai Ilah yang telah digariskan oleh Allah.

Sedangkan al-Faruqi di dalam merealisasikan gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial menghimbau sarjana-sarjana Muslim supaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, strateginya dan dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, (Al-Faruqi, 1982:x xii). Setiap disiplin ilmu, demikian al-Faruqi, 1982:xii). Ilmu seharusnya disesuaikan secara baru, data-datanya diatur, dan kesimpulan-kesimpulan serta tujuan-tujuan dinilai dan dipikir ulang dalam bentuk yang dikehendaki Islam (Al-Faruqi, 1982: 38-39)

Proses Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Faruqi ini juga meliputi Islamisasi metodologi. Proses ini menuntut ilmuwan Muslim agar berusaha merumuskan teori-teori, kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang tunduk kepada keesaan Allah, kesatuan alam semesta, dan kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan umat manusia (Al-Faruqi, 1982: 56-97). Berkenaan dengan hal ini Alatas menawarkan suatu metodologi *tafsir* dan *ta'wil* yang mendasari kerja Islamisasi ilmu tersebut. Yang pertama merujuk kepada interpretasi ayat-ayat Alquran yang *muhkamat* (ayat-ayat yang maknanya jelas) dan yang kedua merujuk kepada interpretasi ayat-ayat Alquran yang *mutasyabihat* (ayat-ayat yang maknanya tidak jelas). Untuk merumuskan masalah *tafsir* dan *ta'wil* ini bisa dipelajari *ushul fiqh* (metodologi pembentukan hukum Islam).

Beberapa Kelemahan Metodologi Barat

Metodologi yang berkembang dalam dunia ini ilmu pengetahuan modern sekarang ini adalah metodologi yang dihasilkan oleh para sarjana Barat. Padahal dari kaca mata Islam metodologi tersebut dinilai mengandung beberapa kelemahan. Al-Faruqi (Bagader, 1985:8-14) melihat adanya kelemahan pokok dalam metodologi yang dikembangkan Barat tersebut, yaitu:

1. Penyangkalan relevansi dengan data apriori

Al-Faruqi melihat penelaah-penelaah Barat yang mempelajari masyarakat dengan aneka coraknya kurang menyadari bahwa tidak semua data yang berkaitan dengan perilaku manusia dapat diamati dengan pikiran sehat dan karenanya bisa menjadi sasaran kuantifikasi dan pengukuran. Fenomena manusia bukanlah gejala yang terdiri dari elemen-elemen "alam" yang eksklusif. Hubungan-hubungan sosial secara universal tidaklah sama dalam berbagai kelompok manusia, tetapi tergantung kepada tradisi-tradisi budaya, agama, dan preferensi pribadi serta kelompok yang tidak pernah bisa dibatasi secara mendalam. Agar analisis terus ilmiah, demikian al-Faruqi, ilmuwan sosial secara tidak sah mengurangi komponen moral atau pembawaannya. Dan sampai saat ini metodologi ilmuwan belum memiliki peralatan yang dapat mengenal dan berkaitan dengan komponen spiritual itu.

2. Pengertian obyektivitas yang palsu

Al-Faruqi menilai bahwa perilaku manusia tidaklah sama dengan data perilaku alam. Data perilaku manusia bukanlah sesuatu yang mati melainkan merupakan sesuatu yang hidup yang bukan tidak mempan terhadap sikap dan preferensi pengamat dan tidak membuka dirinya sebagaimana data ini sesungguhnya kepada setiap peneliti.

Di dalam persepsi tentang benda-benda "mati", demikian al-Faruqi, pikiran sehat pengamat adalah pasif. Seluruh akal sehat ditentukan oleh data. Berbeda dalam persepsi nilai-nilai, pengamat dengan aktif berempati atau beremosi dengan data, apakah data itu bersesuaian atau bertentangan dengannya. Persepsi nilai merupakan determinasi nilai itu sendiri. Suatu nilai dikatakan terpahami juka nilai itu telah bergerak, mempengaruhi, dan menimbulkan emosi atau perasaan dalam diri pengamat seperti hakekat yang dituntut oleh nilai itu sendiri. Persepsi nilai tidaklah mungkin dipahami kecuali jika perilaku manusia dapat menggerakkan pengamat. Disamping itu, pengamat tidak tergerakkan kecuali dia terlatih untuk di pengaruhi. Inilah sebanya mengapa telaah-telaah kemanusiaan mengenai orang-orang Muslim atau mengenai masyarakat Muslim sering tidak tepat.

Al-Faruqi menambahkan bahwa para ilmuwan sosial Barat dengan tegas menyatakan bahwa penyelidikan mereka obyektif, kandatipun kita tahu bahwa penyelidikan mereka terjebak dalam prasangka mereka sendiri dan kesimpulan-kesimpulan yang mereka

ambil terbatas sekali pengertiannya. Antropologi dinilai al-Faruqi sebagai yang paling sadis di antara ilmu-ilmu sosial yang ada. Karena obyek antropologi, yaitu masyarakat "primitif" dari dunia Non-Barat, merupakan data yang diam yang tidak punya kemampuan untuk menimbulkan keterlibatan kritis para "tuan" itu. Pikiran Barat masih tetap merupakan jalan yang sangat jauh untuk menyadari bahwa mamahami agama, peradaban, dan kebudayaan orang lain memerlukan bias yang berlawanan dan empati dengan data, jika ingin memahami data itu secara keseluruhan.

3. Aksiologi pribadi versus *ummatiyah*

Al-Faruqi menganggap ilmu sosial Barat tidaklah lengkap. Ilmu sosial barat hanya diperlukan bagi kepentingan Barat, dan karenanya tidak bermanfaat untuk dijadikan suatu metode bagi para penelaah Muslim. Lebih jauh al-Faruqi mengatakan bahwa ilmu sosial Barat merusak syarat penting metodologi Islam, yaitu kesatuan kebenaran (*unity of truth*). Landasan prinsip tersebut adalah bahwa kebenaran adalah suatu kadar perasaan akan Tuhan dan tidak dapat terpisahkan dari-Nya. Disamping itu, prinsip ini berpegang teguh pada landasan bahwa kebenaran hanya satu sebagaimana Tuhan juga hanya satu.

Prinsip metodologi Islam tidaklah identik dengan prinsip relevansi spiritual. Prinsip metodologi Islam menambahkan sesuatu yang khas Islami, yaitu prinsip *ummatiyah*. Landasan prinsip ini adalah bahwa tiada nilai dan tiada kewajiban yang semata-mata pribadi. Islam menegaskan bahwa perintah Tuhan atau kewajiban moral perlu bagi masyarakat. Secara esensial perintah Tuhan itu berhubungan dan hanya berlaku dalam tatanan sosial *ummah*.

Bertitik tolak dari tiga kelemahan yang ada pada metodologi Barat seperti di atas terutama kalau dikaitkan dengan Islam, maka al-Faruqi memandang perlu adanya Islamisasi ilmu-ilmu sosial yang mencakup semua bagian-bagiannya, Islamisasi ilmu-ilmu sosial harus berusaha keras menunjukkan hubungan realitas yang ditelaah dengan aspek atau bagian dari *sunnatullah*. Karena *sunnatullah* bukan hanya normatif, tetapi juga mengandung modalitas eksistensi yang amat menyenangkan yang tidak terlepas dari realitas (Bagader, 1985:17).

Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan

Untuk menunjang pelaksanaan Islamisasi ilmu-ilmu sosial al-Faruqi (Bagader, 1985:19-22) melihat tiga hal pokok yang harus mendapat perhatian dari para sarjana Muslim, yaitu:

1. Masalah sumber daya manusia

Perlu ditumbuhkan kesadaran yang tinggi dikalangan para sarjana Muslim akan pentingnya mengislamkan ilmu-ilmu sosial, karena tidak sedikit sarjana muslim yang otaknya justru sudah dicuci oleh pikiran-pikiran Barat, sehingga mereka menjadi musuh di dalam mewujudkan upaya ini.

2. Masalah bahan telaah dan piranti penelitian

Bahan-bahan telaah kepustakaan dalam berbagai disiplin yang telah tersusun secara topikal, seharusnya dipersiapkan buat tradisi belajar Islam dan tradisi belajar Barat. Dua tradisi ini memiliki kekhasan masing-masing yang kalau tidak dipilah akan kabur sehingga tradisi belajar Islam akan terkubur dibawah tradisi belajar Barat. Disamping survey-survey kepustakaan, juga harus dipersiapkan berbagai bacaan yang secara topikal tersusun sesuai dengan masing-masing disiplin dan masing-masing disiplin masalah atau wilayah dalam disiplin tersebut. Berbagai tulisan dan survey analitik perkembangan masalah, disiplin, atau penelitian kontemporer juga harus dipersiapkan.

3. Masalah karya-karya kreatif

Program-program utama lokakarya dan seminar-seminar harus pula dirancang guna membantu para ahli yang berbakat mengarang siap menggunakan pemahamannya, artikel-artikelnya, essey-essaynya, dan buku-buku kreatifnya untuk membangun relevansi Islam dengan berbagai ragam disiplin dan dengan masalah-masalah utama dalam masing-masing disiplin.

Perlu juga diperhatikan bahwa gagasan Islami ilmu-ilmu sosial ini belum mendapat kesepakatan penuh dari umat Islam, khususnya sarjana-sarjana Muslim, baik dalam skala makro maupun mikro. Dalam skala makro artinya bahwa ada sebagian umat islam yang menganggap perlu bahkan harus adanya gagasan Islamisasi ilmu tersebut dan sebagian yang lain tidak menganggap perlu. Dalam skala mikro artinya bahwa

dalam proses Islamisasi ilmu-ilmu sosial, ini sendiri masih terjadi perbedaan-perbedaan. Dalam antropologi misalnya, Akbar S. Ahmad, seorang antropolog Muslim Pakistan, menganggap bahwa antropologi Islam sebagai antropologi "tambahan" dari antropologi modern Barat. Artinya untuk menghasilkan antropologi Islam tidak harus membuang sama sekali antropologi yang sudah ada. Antropologi Islam hanya sebagai pelengkap bagi kekurangan antropologi Barat dalam studi-studi tentang masyarakat Islam. Ahmad sangat percaya bahwa satu-satunya cara untuk membangun antropologi Islam adalah melalui kerja sama dengan antropologi manapun (M. Siroji, 1992:14). Berbeda dengan Ahmad Meryll Wyn Davies, ahli antropologi muslimah asal Inggris, berpendapat bahwa metodologi dan konsep antropologi moderen tentang manusia, pikiran, dan sains, semuanya didasari epistemologi, sistem filsafat, dan ideologi non Islam. Davies memandang antropologi Islam sebagai program konseptual yang bersifat total untuk mempertanyakan manfaat disiplin antropologi bagi masyarakat Muslim. Davies memandang paradigma antropologi moderen bertentangan secara total dengan konsep Islam tentang manusia, sehingga tidak mampu memahami dinamika internal masyarakat Muslim. Pemikiran Islam, bagi Davies harus didasarkan pada konsep Islam dan bertujuan menyelesaikan problem dan mengembangkan potensial dan komunal melalui cara yang tepat dalam memahami pola hidup mereka. Davies mengajak para antropologi Muslim untuk mengembangkan pola pikir Islami dengan terminologi dan metodologi Islam pula (M. Siroji, 1992:15). Pendapat Davies ini didukung pula oleh Mohammed Mauroof, guru besar antropologi dari SriLangka, dan Talal Asad.

Perlu juga dikemukakan bahwa di dalam penerapan gagasan ilmu-ilmu sosial ini juga banyak menghadapi problem. Misalnya, bagaimana bentuk eksperimen jika diterapkan kepada disiplin ilmu-ilmu sosial yang sudah ada? Apakah yang dimaksud al-Faruqi dengan merumuskan kembali ilmu-ilmu sosial sehingga ia terkait dengan konsep *tauhid*? Apa yang dimaksud dengan menjadikan suatu teori itu tunduk kepada keesaan Allah? Bagaimana kita dapat menerapkan kaidah *tafsir* dan *ta'wil* yang merupakan metodologi yang mendasari Islamisasi ilmu seperti yang ditandaskan Alatas dalam realitas sosial? Dan apakah kaidah *tafsir* dan *ta'wil* tersebut dapat diterapkan dalam mengkaji imperialisme?

Pertanyaan-pertanyaan di atas memang sulit untuk dijawab, tetapi bukan berarti tidak bisa dijawab. Untuk menjawabnya diperlukan usaha keras dan waktu yang cukup panjang. Hingga sekarang para sarjana Muslim belum dapat memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan atas pertanyaan tersebut. Yang perlu dilakukan oleh sarjana Muslim adalah mengembangkan paradigma-paradigma ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan epistemologi Islam seperti yang ditawarkan al-Faruqi dan Alatas dan menyusun serta mencetak disiplin-disiplin yang paling relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim masa kini. Setelah paradigma itu berhasil dikembangkan barulah direnungkan cara-cara untuk mencapai perpaduan dengan ilmu-ilmu sosial produk Barat. Dengan usaha keras dan semangat pengabdian yang tinggi bukan mustahil kalau pada saatnya nanti tantangan yang sangat berat ini bisa diatasi.

Penutup

Pada akhir tulisan ini perlu ditegaskan lagi gagasan Islamisasi ilmu, khususnya ilmu-ilmu sosial, merupakan gagasan untuk mewujudkan konsep-konsep ilmiah yang didasarkan pada pengetahuan yang diwahyukan Tuhan dan sesuai dengan *fitrah* manusia. Gagasan ini tidak hanya didasarkan kepada penolakan ilmu sosial Barat belaka, akan tetapi lebih merupakan upaya menyesuaikan ilmu-ilmu sosial dengan pandangan, wawasan, dan masalah yang terdapat di kalangan masyarakat Muslim.

Menyusun konsep-konsep pokok yang mendasari ilmu-ilmu sosial yang islami yang dapat menggantikan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial Barat yang sudah matang dan mapan bukanlah merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu, gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial ini sampai sekarang masih belum final, artinya penerapan gagasan ini masih menghadapi banyak problem. Namun demikian, bukan berarti problem tersebut tidak dapat diatasi. Dengan niat dan tekad serta usaha yang sungguh-sungguh dari para sarjana Muslim Insya Allah pada saatnya nanti problem tersebut dapat dipecahkan

Daftar Pustaka

- Alatas, Syed Farid. 1994. "Agama dan Ilmu-ilmu Sosial" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 2 Vol. V. Jakarta.
- Alatas, Syed Muhammad al-Naqib. 1980a. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM
- , 1980b. *The Concepts of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur : ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail Razi. 1982. Islamization of Knowledge: general Principles and Workplan. *Washington : International Institute for Islamic Thought*.
- Al-Faruqi, Ismail Razi dan Abdullah Omar Nasser (ed.). 1981. *Social and Natural Sciences : the Islamic Perspective*. Sevenoaks Hodder & Stoughton.
- Bagader, Abubakar A. (ed.). 1985. *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial* Diterjemahkan dari "Islam and Sociological Perspectives". oleh Drs. Muchtar Effendi Harahar. Yogyakarta : PLP2M.
- M. Siriji. 1992. "Pergumulan Pemikiran dan Agenda Masa Depan Islamisasi Antropologi" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 4 Vo. III Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1992. "Islamisasi Ilmu : Sebuah Respons" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 4 Vo. III. Jakarta.
- Sardar, Ziauddin. 1987. *Masa Depan Islam*. Diterjemahkan dari "Islamic Futures : The Shape of Ideas to Come" oleh Rahman Astuti. Bandung : Pustaka.